

Vol. 1. No. 2. Desember 2016

p-ISSN: 2527-9313 e-ISSN: 2548-9747

# ETNOSIA

## JURNAL ETNOGRAFI INDONESIA

**'Ini kan Bukan Bali': Interaksi Antar-Kasta Masyarakat Transmigran  
di Desa Kertoraharjo, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan**  
*Anwar*

**Mana' dan Eanan:  
Tongkonan, Harta Tongkonan, Harta Warisan, dan Kontribusi Ritual  
di Masyarakat Toraja**  
*Nurul Ilmi Idrus*

**Menulis Kajian Literatur**  
*Amri Marzali*

**'Bisnis Oriflame, Bisnis Konsultan Itu Sendiri':  
Budaya Organisasi Multilevel Marketing untuk Mewujudkan Mimpi**  
*Deby Susan Kamawo*

**Fast Food:  
Gaya Hidup dan Promosi Makanan Siap Saji**  
*Citra Rosalyn Anwar*

**Hablumminannas:  
Nilai-Nilai Keislaman dan Praktiknya Dalam Pergaulan Antar  
Ikhwan dan Akhwat pada Organisasi Forum Lingkar Pena Makassar**  
*Andi Batar Al Isra*

**Review Buku  
'Membaca' dan 'Dibaca' Secara Polyglot:  
Gender, Seksualitas dan Perkawinan di Masyarakat Bugis**  
*Alwy Rahman*



**Penerbit:  
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

# ETNOSIA

## Jurnal Etnografi Indonesia

Terbit 2 kali dalam Setahun: Juni dan Desember

### **DEWAN PENASEHAT:**

Dekan FISIP UNHAS  
Ketua Departemen Antropologi FISIP UNHAS

### **Pimpinan Redaksi**

Nurul Ilmi Idrus

### **Sekretaris**

Muhammad Neil

### **Redaksi Pelaksana**

Yahya Kadir, Tasrifin Tahara, Pawennari Hijjang

### **Administrasi dan Keuangan**

Nurhadelia FL

### **Manager Tata Laksana**

Ahmad Ismail

### **Distribusi dan Sirkulasi**

Safriadi, Icha Musywirah Hamka, Batara Al Isra

### **Pembantu Teknis**

Muhammad Kamil, Usman Idris, Muhammad Yunus

### **Dewan Redaksi**

Kathryn M. Robinson (The Australian National University)

Tony Rudyansjah (Universitas Indonesia)

Heddy Shri Ahimsa-Putra (Universitas Gadjah Mada)

Lono Simatupang (Universitas Gadjah Mada)

Semiarto Aji Purwanto (Universitas Indonesia)

Atta Irene Allorante (Universitas Hasanuddin)

Irwan M. Hidayana (Universitas Indonesia)

Rosita Yulimatuh (Oriflame, Makassar)

Pande Made Kutanegara (Universitas Gadjah Mada)

Munsi Lampe (Universitas Hasanuddin)

Mahmud Tang (Universitas Hasanuddin)

### **ALAMAT REDAKSI**

Departemen Antropologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

Gedung Perkantoran FISIP UNHAS. Lt. 2

Jln. Perintis Kemerdekaan, Km. 10 Tamalanrea Makassar

Email redaksi: [jurnal.etnosia@gmail.com](mailto:jurnal.etnosia@gmail.com)

---

## DAFTAR ISI

---

**ETNOSIA**  
**Jurnal Etnografi Indonesia**  
**Vol. 1. No.2 Desember 2016**

<b>‘Ini kan Bukan Bali’: Interaksi Antar-Kasta Masyarakat Transmigran di Desa Kertoraharjo, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan</b> <i>Anwar</i>	<i>1 - 11</i>
<b><i>Mana’ dan Eanan:</i></b> <b>Tongkonan, Harta <i>Tongkonan</i>, Harta Warisan, dan Kontribusi Ritual di Masyarakat Toraja</b> <i>Nurul Ilmi Idrus</i>	<i>12-26</i>
<b>Menulis Kajian Literatur</b> <i>Amri Marzali</i>	<i>27-36</i>
<b>‘Bisnis Oriflame, Bisnis Konsultan Itu Sendiri’: Budaya Organisasi Multilevel Marketing untuk Mewujudkan Mimpi</b> <i>Deby Susan Kamawo</i>	<i>37-53</i>
<b><i>Fast Food:</i></b> <b>Gaya Hidup dan Promosi Makanan Siap Saji</b> <i>Citra Rosalyn Anwar</i>	<i>54-65</i>
<b><i>Hablumminannas:</i></b> <b>Nilai-Nilai Keislaman dan Praktiknya Dalam Pergaulan Antar <i>Ikhwan</i> dan <i>Akhwat</i> pada Organisasi Forum Lingkar Pena Makassar</b> <i>Andi Batar Al Isra</i>	<i>66-78</i>
<b>Review Buku:</b> <b>‘Membaca’ dan ‘Dibaca’ Secara Polyglot: Gender, Seksualitas dan Perkawinan di Masyarakat Bugis</b> <i>Alwy Rahman</i>	<i>79-80</i>

## Review Buku:

### **‘Membaca’ dan ‘Dibaca’ Secara Polyglot: Gender, Seksualitas dan Perkawinan di Masyarakat Bugis**

*Gender Relations in an Indonesian Society: Bugis Practices of Sexuality and Marriage.*  
Nurul Ilmi Idrus, Brill dengan dukungan KITLV, 2015, 355 halaman. Bibliography. Index.  
ISBN 9789004 311305.

**Alwy Rahman**

[alwy.rachman@yahoo.com](mailto:alwy.rachman@yahoo.com)

Seksualitas dan praktik perkawinan etnik Bugis, oleh penulisnya, dimulai oleh percakapan ringkas tentang cara mendudukan kebudayaan. Meski sebagai gambit tulisan, percakapan ringkas ini menemukan kebenaran pendakuan Amos Bronson Alcott Ralph bahwa *‘conversation is feminine’*. Bukan karena buku ini memang tentang seksualitas perempuan, tetapi melalui gambit ini literasi perempuan Bugis dimulai. Percakapan pendek-pendek—yang diperlakukan sebagai ragam kutipan—dapat temukan di sepanjang buku ini. Percakapan seperti ini akan menciptakan siklus dalam diri pembaca: menyimak, bernalar, dan mengikuti argumen penulisnya.

Literasi terhadap seksualitas dan perkawinan perempuan Bugis, sejauh ini, tak banyak ditulis secara akademis. Kalau pun ada, biasanya penulisnya ‘datang dari luar’. Penulis seperti ini tak lebih dari ‘pembaca kebudayaan’. Padahal, literasi terhadap perempuan sejatinya diartikan sebagai ‘aksi kebudayaan’ untuk ‘membaca-dan-dibaca’.

Seksualitas dan perkawinan Bugis boleh ‘dibaca’ secara akademis, tetapi pada saat bersamaan, di karya akademis sebagaimana ditulis oleh Nurul Ilmi Idrus, perempuan tak kehilangan kesempatan ‘membaca’ dirinya sendiri. Aksi ‘dibaca’ dan ‘membaca’ pun terjadi dan dapat ditemukan di sepanjang buku ini.

Relasi gender di buku ini bukan tentang ‘debat keras’ yang dibangun melalui argumentasi mazhab-mazhab feminisme terhadap nilai-nilai patriarki di masyarakat Bugis. Bukan juga deskripsi ‘budaya seks kampung’ yang serba dipersalahkan dan digiring ke posisi primitif. Nurul Ilmi Idrus menyusun deskripsi dan mengurut segenap argumen pada setiap tema yang dibahasnya dengan menjaga ‘kesepadanan’. ‘Kesepadanan’ dijaga dan terjaga melalui *‘conversation based writing’* yang berbentuk naratif, sembari menyediakan rujukan dari para akademikus dan budayawan. Dengan kualitas naratif dan dengan gaya ungkap percakapan, pembaca dihadirkan ke pengalaman paling empiris dalam kebudayaannya. Gaya ungkap ini menolong pembacanya untuk mencerna eksposisi konflik yang dikemukakan oleh Nurul Ilmi Idrus beserta segenap resolusinya.

Etnografi seksualitas dan praktik perkawinan Bugis ini membuka seluk beluk labirin budaya seks masyarakat Bugis. Labirin ini tak lain adalah ruang relasi dan ruang interaksi seksualitas di sekitar perkawinan—lengkap dengan dinamika yang menyertainya—antara perempuan dan lelaki Bugis. Labirin ini terbuka melalui ungkapan-ungkapan paling intim, atau ekspresi keberatan dari perempuan terhadap lelaki, atau pernyataan normatif dari lelaki Bugis atas konflik di sekitar kehidupan perkawinan dan seksualitas. Studi etnografi perkawinan dan seksualitas masyarakat Bugis telah membuka ‘lorong dan kamar’ paling berliku dan paling jauh dalam budaya perkawinan dan seksualitas yang tak mudah terlihat. Ragam kesaksian perempuan dan lelaki—yang ditulis dalam berbagai kutipan—terhadap seluk-beluk dan dinamika perkawinan dan seksualitas adalah temuan paling empirik dan paling kaya.

Perangkat-perangkat idiomatik dalam buku ini adalah kekayaan. Oleh karena studi ini memang berdiri di atas cakrawala etnografi, ragam idiom Bugis yang berkaitan dengan perkawinan dan seksualitas diperkenalkan. Meskipun diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, beberapa idiom akan mengajak pembaca untuk berhati-hati mengenali konsep di belakang idiom.

Pembaca yang berkapasitas *polyglot*—menguasai bahasa Inggris, Indonesia, dan Bugis sekaligus—tak akan mengalami kesulitan memasuki dan mengikuti alur karya akademis ini. Gaya ungkap *polyglot* yang diikuti dengan ragam idiom Bugis yang terkait dengan kehidupan perkawinan dan seksualitas sejatinya didudukkan sebagai konsekuensi akademis dari cakrawala disiplin etnografi.

Pada akhirnya, buku *Gender Relations in an Indonesian Society: Bugis Practices of Sexuality and Marriage* sejatinya didudukkan sebagai karya akademis yang telah membuka secara terang benderang labirin budaya perkawinan dan seksualitas Bugis. Dari buku ini, pembaca dapat mengenali cara perempuan dan lelaki Bugis ‘membaca’ kebudayaannya sendiri, ketimbang buku lain yang memosisikan perkawinan dan seksualitas Bugis sebagai kebudayaan yang hanya ‘dibaca’ dari luar. Buku yang terdiri atas delapan *chapter* dan dilengkapi dengan dokumen *appendix* dan *glossary* ini mengeksplorasi cara Bugis ‘membaca’ kebudayaannya sendiri.